

INOVASI KAYU GELAM SEBAGAI KEARIFAN LOKAL UNTUK ESTETIKA RUMAH MURAH BAGI SEKTOR INFORMAL DI PALEMBANG

Meivirina Hanum

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang - Prabumulih KM.32 Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

*Email: meivihanum@gmail.com

ABSTRACT

All this time Kayu Gelam more used as complementary construction material (kayu racuk) than as main construction or architectural material. Live in wet area like swamps or turf area with 5-10 years sow period, this Kayu Gelam could undertake relative extended time: 10 years or more in changing medium—like land, and up to 40 years in submerged condition. This very entitled “Innovation of Kayu Gelam as Local Wise to Aesthetic of Low-Waged House for Informal Sector at Palembang” research’s purpose is to give society alternative utilization of Kayu Gelam as main construction and architectural façade. Alongside architectural façade that based on Local Wise, Kayu Gelam is also giving more competitive trade value than government could offer. Society that is not facilitated by banking service could build this Kayu Gelam house by self-supporting action, and labor-intensive construction method. This research conducted by Descriptive-Analytics and Comparative methods. Descriptive-Analytics to reveal the innovation of which parts of Kayu Gelam could be explored into architectural façade, so it’s applicable to Low-Waged House without made it ‘cheap’. While Comparative method used to compare all aspects in it, like technique, price, and its contribution in digging Local Wise potential up in modern constellation.

Keywords: Aesthetic, Low-Waged House, Informal Sector, Innovation, Kayu Gelam.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman, menyatakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya perumahan dan permukiman yang layak, sehat, aman, serasi, dan teratur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam peningkatan harkat, martabat, mutu kehidupan dan kesejahteraan rakyat. BPS Maret 2016, menyebutkan 7.79 persen Rakyat Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin Indonesia di perkotaan mencapai 28.01 juta orang (10.86 persen), dan 7.79 persen nya adalah mereka yang membutuhkan komoditi bukan makanan seperti, Perumahan, listrik, bensin, pendidikan,

sandang, kesehatan bagi masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Keputusan Menteri dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat Indonesia melalui penyediaan perumahan secara merata, khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, sangat rendah dan kelompok berpenghasilan informal, berupaya menyediakan perumahan murah yang layak dan terjangkau akan tetapi tetap memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, dan kenyamanan. Rumah layak huni dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) merupakan permasalahan yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas. Kebutuhan akan perumahan saat ini mencapai 13.5 juta unit, sedangkan pembangunan rumah baru hanya sekitar 300-400 ribu unit per tahun.

Makalah Inovasi Kayu Gelam sebagai Kearifan Lokal Untuk Estetika Rumah Murah

bagi Sektor Informal di Palembang, merupakan upaya pemanfaatan kayu gelam agar memiliki daya guna yang lebih baik, yang dapat menginisiasi inovasi fungsi sebagai kayu yang memiliki andil untuk tampilan arsitektural rumah murah. Jadi bukan kayu gelam yang hanya dipakai sebagai material penunjang konstruksi, sebagai penopang/*steger* pada bangunan bertingkat, untuk pengecoran lantai beton, atau sebagai *cerucuk* pada pekerjaan sungai dan jembatan.

Kayu Dolken/Gelam banyak terdapat di Sulawesi Tenggara maupun Sumatera. Hidup di lahan basah seperti rawa maupun lahan gambut. Masa tanam kayu gelam sekitar 5 – 10 tahun, sementara umur pakainya sangat tinggi bisa sampai 40 th bahkan lebih kalau terus menerus terendam dan mencapai lebih 15 th kalau di pakai pada media yang berganti-ganti kering dan basah.

Ruang lingkup penulisan makalah ini adalah untuk melihat potensi lain dari kayu gelam berinovasi dalam memberikan kontribusi tampilan rumah murah yang memiliki Estetika tampilan. Agar rumah murah memiliki penampilan yang tidak murahan. Juga, memberikan alternatif solusi di dalam pengerjaan rumah murah dan pemakaian bahan konstruksi kayu gelam sebagai usaha untuk mengangkat kembali kearifan lokal untuk mendapatkan tampilan estetika rumah murah bagi sektor informal yang ada pada setiap wilayah maupun kota kabupaten memiliki keberagaman sesuai dengan potensi dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian memanfaatkan Kayu gelam sebagai bahan alternatif design, dapat memberikan peningkatan daya guna yang lebih untuk kayu gelam itu sendiri.

2. Perumusan Masalah

Sering kali pembangunan Rumah Murah yang ditujukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, sektor Informal mengalami berbagai kendala, salah satunya dalam hal mekanisme bantuan pendanaannya. Pengadaan Rumah Murah juga terjadi masalah dalam hal Penyeragaman Design meskipun kondisi Sosial, Ekonomi dan budaya di Indonesia sangatlah beragam.

1. Bagaimana mendaya gunakan potensi kayu Gelam tidak sekedar pendukung Konstruksi, tetapi kayu gelam dapat berkontribusi memberikan sentuhan Estetika Tampilan

rumah murah, agar tidak terkesan murahan. Hal ini tentunya akan berkaitan dengan design dan karakter bangunan, sehingga masalah kedua adalah,

2. Bagaimana melakukan inovasi pada kayu gelam dan tata cara pengerjaan rumah murah bagi sektor Informal, sehingga dapat mengangkat kembali kearifan lokal di kota Palembang, yang merupakan penghasil kayu gelam terbesar di Indonesia setelah Kalimantan.
3. Bagaimana Konsep Design Rumah Murah yang dapat memberikan peran Kayu Gelam menjadi lebih berdaya guna, dan menyumbangkan inovasi design rumah murah sekaligus menggali potensi kearifan lokal, agar keragaman arsitektur rumah murah dapat dikembangkan.

3. Tujuan

Makalah Inovasi Kayu Gelam sebagai Kearifan Lokal untuk Estetika Rumah Murah bagi Sektor Informal di Palembang, tujuannya adalah memberikan alternative solusi pengadaan seribu rumah yang dicanangkan oleh pemerintah, terutama pada sektor informal yang belum tersentuh oleh kebijakan pengadaan perumahan ini. Alternatif yang ditawarkan adalah lebih mengedepankan Design Rumah Murah yang lebih Estetis dan memanfaatkan kondisi lingkungan, sosial dan budaya masyarakat setempat dalam bermukim. Tujuan besarnya adalah agar dalam membangun rumah murah tidak terjadi Penyeragaman Bentuk Rumah Murah, tetapi agar terjadi Keberagaman dalam Pengadaan perumahan, dengan mengangkat kearifan lokal pada masing masing daerah, kabupaten maupun propinsi di Indonesia. Tujuan Besar lainnya adalah mekanisme pengadaan rumah murah bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang bekerja pada sektor informal dapat menjangkau kebijakan itu.

4. Kajian Teori

Charles Jenk, Estetika dalam konteks Psikologi (Intangible), dalam hal Tampilan Arsitektur juga banyak memberikan Andil dalam pembentukan Persepsi Masyarakat dalam hal melihat suatu karya Arsitektur. Charles Jenk dalam ulasannya tentang Another Aesthetic (1995:145) merepresantikannya sebagai suatu *Re-Birth; Re-Vivere; Re-Nasci; Re-Naissance*

'lahir kembali'; 'hidup kembali'; dan 'kembali sadar'.

Bagi Jenk, Pemahaman Estetika merupakan Eksplorasi teritori yang belum terjamah; Jenk berpendapat bahwa suatu istilah Estetika bukan merupakan suatu penemuan yang baru, yang 'segar', bagaikan 'tanah tak bertuan' akan tetapi merupakan suatu konversi/penerjemahan dari suatu pengalaman/*experience*. Estetika merupakan sesuatu yang dilahirkan kembali. Jenk juga menyetarakan pemahaman Estetika dengan teori Metafora yang mengusung tentang proses dari hal hal yang membahas tentang 'kelahiran kembali/*Renaissance* dan bersifat *Intagible*.

Jenk membuat kriteria yang termasuk ke dalam Kriteria Estetika atau 'konversi pengalaman' ini adalah:

- (1) Pencerahan seketika/visi/'penglihatan'/ bayangan
- (2) Kreasi-kreasi kecil
- (3) Suatu aksi penyelesaian masalah/*Problem solving*
- (4) Pemahaman terhadap suatu candaan/Humor/*jokes*/komedi/personifikasi/Asosiasi
- (5) Penemuan akan/menyadari sesuatu yang 'mengejutkan'/belum pernah terpikirkan sebelumnya tentang 'dunia ini'.

Jenk menyatakan bahwa segala bentuk 'pembelajaran' sekecil apapun itu dapat dikatakan sebagai cerminan dari pengalaman, sebagai konversi dari pengalaman. Dalam Bukunya "*The Architecture Of The Jumping Universe*" [3], Jenk menyebutkan bahwasanya : 'Persepsi akan keindahan/kecantikan' dari segala sesuatu di dunia ini, apa pun itu adalah bahkan yang tidak bisa dilakukan/tersentuh oleh 'budaya' atau 'rasa'. Lebih jelasnya Jencks memaksudkan, untuk mencapai persepsi ini, seseorang harus menyingkirkan 'rasa/refleks jijik'-nya terhadap sesuatu (*Revulsion*; *Repulsion*; *Abomination*). Bahkan, ada 'rasa aneh/campur-aduk' di dalam diri seseorang ketika melihat sesuatu sebagai bentuk apresiasi akan sesuatu. Ini disebutnya *Mixed Appreciation* atau *Other Modes of Perception*. Persepsi tidak serta merta hitam-putih, absolut, berfokus pada satu penilaian/terma, tetapi ia luas dan tidak terbatas dan mengarah kepada 'Metafora', yang bertindak sebagai *Creative Edge* atau 'dorongan untuk kreatif', 'dorongan

untuk menciptakan/to *Create*'. Apresiasi atau persepsi ini hadir bak gelombang panjang—gelombang perasaan/*Feeling*, gelombang rasa/taste, gelombang persepsi itu tadi—yang 'menggugah'. Seperti yang Le Corbuzier pernah sebut sebagai 'Pencarian Kreatif' atau 'Pencarian dan Manifestasi dari jiwa *spirit*'.

Sementara Estetika menurut pemahaman Kisho Kurokawa adalah Segala proses, segala kerumitan yang ia ciptakan, segala kompleksitas itu adalah '*Hanasuki*,' adalah sebuah 'Simbiosis'[4]. Sebuah visi dari sebuah desain. Desain yang tidak bervisi—berbeda dengan desain 'sederhana,' desain tak bervisi bisa saja ramai dan norak, tapi tetap kosong bukanlah sebuah desain. Visi dari desain ini adalah simbol. adalah Estetika, adalah, *Hanasukiya*.

Sementara itu Berman (dalam Manning, 1991) menyatakan bahwa [12]"sektor informal adalah kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil yang dan segi produksi secara ekonomi telah begitu menguntungkan, meskipun mereka menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu kemiskinan" Mengenai struktur informal ini Berman (dalam Manning, 1991) menambahkan bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah "usaha sendiri", merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit di cacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturanaturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota. Portes dan Catells (1995:20) mengajukan definisi sektor informal sebagai proses perolehan penghasilan diluar sistem regulasi. Istilah ini merupakan suatu ide akal sehat (*common sense nation*) yang karena batas-batas sosialnya terus bergeser, tidak dapat dipahami dengan definisi yang ketat. Mereka melihat bahwa sektor informal sebagai suatu proses perolehan penghasilan mempunyai ciri-ciri sentral yaitu tidak diatur oleh lembaga-lembaga sosial dalam suatu lingkungan legal dan sosial. Menurut mereka batas-batas ekonomi informal bervariasi secara substansial sesuai dengan konteks dan kondisi historisnya masing-masing. [13]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian Inovasi Kayu Gelam sebagai Kearifan Lokal untuk Estetika Rumah Murah bagi Sektor Informal di Palembang, adalah menggunakan metode Diskriptif Analitis dan metode Komparatif. Metode diskriptif berguna untuk mendiskripsikan potensi inovasi kayu gelam sehingga memiliki nilai lebih dalam tampilan Estetika rumah murah. Agar Hasil penelitian memiliki hasil yang lebih akurat, maka dilakukan metode komparasi terhadap tampilan 'Rumah Murah' untuk Sektor Informal di kota Palembang. Metode Komparasi juga dipakai dalam melakukan perbandingan tampilan Rumah murah yang dirancang oleh pengembang dibandingkan dengan Rumah Murah yang dirancang dengan menggunakan bahan baku kayu gelam.

Teknik pengumpulan data dengan jalan survey lapangan yang berkaitan dengan lokasi maupun lingkungan fisik, sosial dan budaya, yang akan dijadikan sebagai referensi. Sementara survey data sekundair berfungsi sebagai alat kajian atau analisis, baik analisis data, cara penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Diskripsi Analisis, kayu gelam berpotensi dikembangkan fungsi nya sebagai kayu yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang konstruksi, tetapi juga bisa dilakukan inovasi ke fungsi lain yang representatif dikembangkan, antara lain untuk Estetika Tampilan Rumah murah, dengan cara melakukan disertifikasi penerapan olahan kayu gelam dalam dunia Konstruksi.

1. Kajian Fungsi Gelam

Informal di Palembang, adalah menggunakan metode Diskriptif Analitis dan metode Komparatif. Metode diskriptif berguna untuk mendiskripsikan potensi inovasi kayu gelam sehingga memiliki nilai lebih dalam tampilan Estetika rumah murah.

Tabel 1. Kajian Fungsi Gelam

Kajian Fungsi Gelam		
Kayu Gelam	Konstruksi	Arsitektur
		
<p>Secara Fungsional, Kayu Gelam memiliki potensi untuk dikembangkan secara Fungsi dalam bidang Struktur dan Konstruksi, maupun dikembangkan ke dalam sisi sebagai Fungsi Arsitektur I tampilan bangunan dengan melakukan pengembangan, dan inovasi produksi dari Kayu Gelam, dengan melakukan disertifikasi penerapan olahan kayu gelam dalam dunia Konstruksi.</p> <p>Inovasi Teknologi yang dimaksudkan adalah membuat Nilai Tambah dari sisi Manfaat yang lebih banyak dan lebih mengangkatnya secara nilai ekonomis. Sehingga Kayu Gelam Tidak saja sebagai bahan pendukung konstruksi yang akan menjadikan kayu gelam kurang memiliki nilai jual, dan nilai manfaat. Untuk mewujudkan harus dilakukan terobosan, Inovasi, baik secara teknologi maupun nilai ekonomisnya.</p>		

2. Aspek Ekonomi:

Dari Sisi Ekonomi, memiliki kenaikan nilai ekonomi, dan tingkat status kondisi Kayu Gelam yang semula hanya sebagai bahan konstruksi pendukung, dan dapat dikembangkan sebagai bahan penutup bangunan/untuk tampilan bangunan, yang dalam hal ini tentunya yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya Nilai Ekonomis dari kayu Gelam itu sendiri, dan Nilai Status Kayu Gelam dari bahan konstruksi Pendukung menjadi bahan konstruksi utama, sebagai Tampilan arsitektur.

3. Aspek Keberlanjutan dan Ramah Lingkungan:

Seperti yang sudah dijelaskan pada Tinjauan Pustaka, bahwasanya Kayu gelam merupakan tumbuhan yang banyak hidup di rawa, terutama banyak terdapat di Kalimantan dan Sumatera Selatan, khususnya Palembang.

Hasil dari beberapa observasi dan pengamatan, bahwa banyaknya bangunan/rumah tradisional menggunakan kayu sebagai bahan konstruksi maupun bahan arsitekturalnya. Dan Faktanya bahan kayu tersebut cukup lama dan tahan terhadap cuaca tropis. Demikian juga rumah rumah masyarakat yang mereka bangun secara mandiri untuk mereka masyarakat berpenghasilan rendah, juga menggunakan kayu

sebagai bahan konstruksi, tidak ketinggalan juga kayu gelam, misalnya sebagai tiang tiang penyangganya.

Belajar dari masa lalu, yang berkaitan dengan membangun rumah yang ramah lingkungan, yang tahan terhadap Iklim, Cuaca dan kendala alam lainnya, maka Kayu Gelam menjadi salah satu kayu andalan untuk bahan konstruksi rumah rumah bagi masyarakat miskin perkotaan.

Hasil kajian di lapangan menunjukkan kemampuan ber adaptasi dengan lingkungan lebih baik rumah yang dibangun secara konvensional. Dibandingkan dengan pemnagnan rumah murah sebagai bagian dari pada Industri Konstruksi. Industri Konstruksi, dimana profit menjadi tujuan, dan tidak dapat menyentuh masyarakat Berpenghasilan Rendah utamanya mereka yang ada di dalam Sektor Informal.

Tabel 2. Kajian Keberlanjutan & Ramah Lingkungan

<i>Kajian Keberlanjutan & Ramah Lingkungan</i>		
<i>Rumah Kampung</i>	<i>Rumah Murah</i>	<i>Rumah Murah</i>
		 www.buletinsempole.com
<i>Kearifan Lokal</i>	<i>Hasil Rancangan Pengembang</i>	
Rumah yang dibangun secara tradisional dengan Kearifan Lokal masih terlihat berdiri tegak bila dibandingkan dengan bangunan Rumah Sederhana yang di rancang oleh developer.		

Tabel 3. Kajian Kontribusi Kearifan Lokal

<i>Kajian Kontribusi Kearifan Lokal</i>	
<i>Rumah Tradisional Sumsel</i>	<i>Rumah Tradisionl Sumsel</i>
	
Apabila Muatan lokal dimasukkan dalam proses perancangannya, tentu tidak akan terjadi pemaksaan bangunan pada lahan basah seperti yang ada di Sumatera Selatan ini. Untuk tidak mengulangi kegagalan pada proses Pengadaan seribu Rumah Murah bagi mayarakat tidak mampu, maka harus dilakukan pembenhan pada proses perancangannya.	

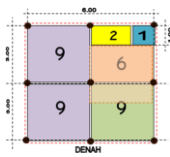


Kegagalan beberapa proyek perumahan adalah, tidak memasukkannya aspek aspek Muatan Lokal, seperti faktor faktor sosial, budaya, geografi di beberpa wilayah di Indonesia, yang demikian beragamnya, sehingga rumah bukan lagi menjadi Ruang tempat dimana manusia hidup. Hidup dalam artian hidup akan status ekonominya, juga hidup statua sosialnya, budayanya dalam menata dan mengelola fisik hniannya, sehingga menjadikan keluarga **Pomah**, betah, menyatu dengan tempat tinggalnya.

4. Peranan Estetika pada Tampilan Rumah Murah

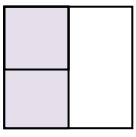

Estetika dalam tampilan Arsitektur memiliki peranan yang sangat sentral. Hadirnya Estetika dalam suatu tampilan arsitektur akan memberikan banyak makna & karakter, menggambarkan rona wilayah, mewakili aspek kultural dan budaya suatu daerah dan merefleksikan geografi bentang alam.

Tampilan bangunan juga sangat dipengaruhi oleh gubahan ruang-ruangnya. Untuk melakukan kajian terhadap peranan Estetika dalam tampilan rumah murah ini, maka yang pertama kalo dilakukan justru melakukan kajian terhadap pola gubahan ruangnya, seberapa besar/keterkaitan antara gubahan pola ruang dengan tampilan estetikanya.

Tabel 4. Pola Hubungan Ruang terhadap Estetika Tampilan Bangunan

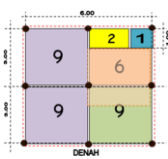
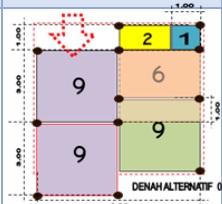

<i>Pola Hubungan Ruang Terhadap Estetika Tampilan bangunan</i>		
<i>Pola Dasar Hubungan Ruang</i>	<i>Modul Dasar Pola Ruang</i>	<i>Rumah Tradisional Sumsel</i>
	9 M2 	
<i>Denah Dasar Rumah Murah</i>	<i>Rumah Tumbuh Inti (RIT)</i>	<i>Referensi Kearifan Lokal</i>
		Merupakan Sintesa hasil kajian yang merupakan sebab akibat interaksi yang terjadi antara pola ruang tampilan yang berpijak pada kearifan lokal

Komparasi dengan Tampilan Rumah Murah Hasil Rancangan Developer

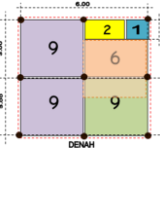
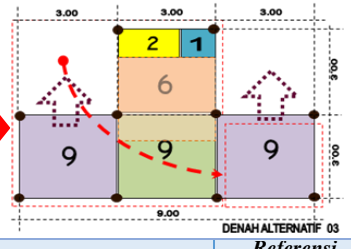

Denah	Tampilan Bangunan
	
Luas Ruang 36 M2	Tampilan seluruh Indonesia seragam dan tidak cocok untuk Lowland

Muatan Lokal ini yang akan memberikan perbedaan karakter, design bangunan Rumah Sederhanan Sehat, atau rumah murah, menjadi tidak murahan. Sehingga aspek psikologis memanusiaikan manusia dapat terwakili di dalamnya. Manusia yang menghuni di dalamnya menjadi tidak merasa asing di dalamnya. Dan dalam hal ini Pemerintah dalam hal ini sudah melakukan Klasifikasi prototipe rumah Muarah untuk masing masing wilayah, Propinsi di seluruh Indonesia.

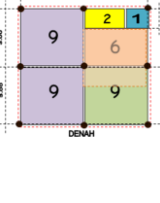
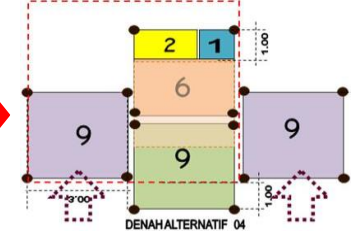

Tabel 5. Kajian Estetika Kriteria Oleh Charles Jenks

Kajian Estetika Ditinjau dari Kriteria Estetika Charles Jenks		
Pola Dasar Hubungan Ruang	Kriteria Estetika Jenks sbg Faktor Pengubah	Sintesa
	Creative Edge atau 'dorongan untuk kreatif', 'dorongan untuk menciptakan / to Create'	
Denah Dasar Rumah Murah	Tampilan Arsitektural-Estetis	Referensi Kearifan Lokal
		Merupakan Sintesa hasil kajian akibat interfensi faktor pengubah dari kriteria Estetika nya Charles Jenks, seperti dorongan untuk melakukan kreasi, dari yang ada

Tabel 6. Kajian Estetika Kriteria Charles Jenks

Kajian Estetika Ditinjau dari Kriteria Estetika Charles Jenks		
Pola Dasar Hubungan Ruang	Alternatif Sintesa, sebagai Pengembangan Design	
		
Denah Dasar Rumah Murah	Tampilan Arsitektural-Estetis	Referensi Estetika Charles Jenks
		Merupakan Hasil Pengembangan Sintesa kajian akibat interfensi faktor pengubah dari kriteria Estetika nya Charles Jenks, seperti Other Modes of Perception

Tabel 7. Pengembangan Kajian Estetika Kriteria oleh Kisho Kurokawa

Pengembangan Kajian Estetika Ditinjau dari Kriteria Estetika Kisho Kurokawa		
Pola Dasar Hubungan Ruang	Alternatif Sintesa, sebagai Pengembangan Design Lanjutan	
		
Denah Dasar Rumah Murah	Tampilan Arsitektural Setelah berinteraksi dengan Estetika	Referensi Estetika Kisho Kurokawa
		Segala proses, segala kerumitan yang ciptakan, segala kompleksitas itu adalah 'Hanasuki,' Visi dari ini adalah simbol. adalah Estetika, adalah, Hanasukiya.

Sintesa Hasil Aspek Estetika

Tabel 8. Sintesa Hasil Aspek Estetika

NO	ALTERNATIF DESAIN	ASPEK ESTETIKA TAMPILAN		KET
		STANDAR	INOVATIF	
1	ALTERNATIF 01	YA	TIDAK	DASAR
2	ALTERNATIF 02	YA	TIDAK	SEDER HANA
3	ALTERNATIF 03	YA	TIDAK	PENGEM BANGAN
4	ALTERNATIF 04	TIDAK	YA	INOVASI

Sintesa Hasil Analisis Gubahan Ruang

Tabel 9. Sintesa Hasil Gubahan Bentuk

NO	ALTER- NATIF DESAIN	GUBAHAN BENTUK DENA		KET
		THD STRUK.	THD ARS	
1	ALTER NATIF 01	KAKU	DASAR & UMUM	RESISTEN THD PATAH
2	ALTER NATIF 02	KAKU	STANDAR & SEDERHANA	RESISTEN THD PATAH
3	ALTER NATIF 03	KAKU	DINAMIS & TDK UMUM	RESISTEN THD PATAH
4	ALTER NATIF 04	KAKU & LENTUR	INOVATIF & BELUM ADA	AMAN THD PATAH

SINTESA RANGKUMAN HASIL

Tabel 10. Sintesa Rangkuman Hasil

NO	ALTER NATIF DESIGN	SINTESA /RANGKUMAN HASIL			KETE RANG AN
		ASPEK MATE RIAL	ASPEK ESTE TIKA	ASPEK POLA RG	
1	ALTER NATIF 01	PALING SE DIKIT	STAN DAR	DASAR	TIDAK DISARAN KAN
2	ALTER NATIF 02	SE DIKIT	UMUM	SEDER HANA	TIDAK DISARAN KAN
3	ALTER NATIF 03	BA NYAK	PE NGEM BANG AN	ADAPE NGEM BANG AN	BISA DI USUL KAN
4	ALTER NATIF 04	PALING BA NYAK	INO VATIF	INOVA TIF & BELUM ADA	SANGAT DIAN JUR KAN

KESIMPULAN

1. Kesimpulan khusus

Hipotesa nya adalah akan melakukan bahan material Kayu Gelam untuk Rumah Murah. Dengan pertimbangan kayu gelam adalah cukup murah dan Sumatera Selatan merupakan salah satu penghasil gelam terbesar setelah Kalimantan. Kayu gelam dalam industri konstruksi hanya sebagai material penunjang. Dalam penulisan makalah Inovasi Kayu Gelam sebagai Kearifan Lokal Untuk Estetika Rumah Murah bagi Sektor Informal di Palembang yang merupakan hasil penelitian ini, mencoba untuk menjadikan kayu gelam sebagai material utama dalam pengadaan Rumah Murah, baik sebagai Struktur dan Konstruksi, maupun sebagai Tampilan dalam Arsitekturnya, sehingga akan terlihat tidak murahan walaupun statusnya sebagai rumah murah.

Pada tampilan arsitektur dari berbagai analisisnya kayu gelam dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari Sistem Bangunan yang tidak saja menjadi bagian yang tidak ekonomis sebagai suporting konstruksi, tetapi dapat diberdayakan, dioptimalisasikan, untuk pengembangan fungsi lainnya sebagai bagian yang lebih representatif dan Inovatif, sebagai penutup bangunan. Pada akhirnya akan memberikan warna, karakter pada bangunan, sekaligus memberikan sentuhan Estetika pada tampilan rumah murah, yang memiliki kesatuan garis dengan bangunan tradisional yang ada di Sumatera Selatan, khususnya Palembang, yang kesemua bangunan arsitektur tradisionalnya dari kayu.

Makalah Inovasi kayu gelam dalam konsep desain Rumah Murah untuk sektor informal di kota Palembang, akan memberikan alternatif design untuk Rumah Sederhana Sehat dan Murah, tetapi dengan melakukan proses perancangan yang berpijak pada Estetika dalam Tampilannya agar Desain Rumah Murah untuk masyarakat berpenghasilan rendah yang bekerja pada sektor informal di kota Palembang, tidak terlihat murahan.

Apa yang menjadi pertanyaan dalam permasalahan penelitian ini yaitu, Bagaimana Dalam Pengadaan rumah murah ini masyarakat, terutama bagi mereka Masyarakat Berpenghasilan Rendah khususnya mereka – mereka yang masuk dalam kategori penghasilannya dari Sektor Informal, dapat terpenuhi sudah terjawab dari hasil harga rumah

yang sangat terjangkau. Namun untuk masalah pembiayaan rumah ini khususnya bagi mereka mereka yang masuk dalam kategori masyarakat sektor informal ini karena sering kali terkendala oleh Sistem administrasi perbankan, tidak dapat terjangkau oleh subsidi pemerintah, karena tidak adanya Jaminan dari pihak-pihak penyanggah dana, lembaga Keuangan, maupun Bank. Hal ini dapat di atasi dengan Sistem masyarakat mengadakan yang disebut dengan Paguyuban atau komunitas, yang secara administrasinya resmi dan memiliki wadah Hukum yang Jelas dan Pasti, maka kendala yang terjadi selama ini yang selalu menjadi kendala bagi masyarakat miskin dan bekerja pada sektor informal bisa teratasi, sehingga dalam akses pembiayaan perumahan dapat direalisasikan.

2. Kesimpulan umum

Dari sisi Harga maka bangunan Rumah Murah dari Gelam ini memiliki daya saing yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan harga rumah dari batu bata. Persaingan tidak saja berhenti pada harga bangunan juga bersaing pada Tampilan bangunan yang lebih artistik, dan memiliki nilai estetika yang sudah teruji. Sehingga Rumah Murah yang sering disebutkan kurang manusiawi, kurang *Homy*, kurang menjawab kebutuhan psikologis manusia yang menghuni di dalamnya.

Juga Untuk menekan harga atau biaya rumah lebih rendah selain bantuan akses pembiayaan perumahan, juga dalam proses pembangunannya dapat difungsikan atau dihidupkan adanya Sistem gotong royong yang bergilir, ini akan menekan biaya yang di alokasikan untuk tukang. Dengan demikian Konsep MBR di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, menyebutkan, rumah untuk MBR diperuntukkan bagi masyarakat Keluarga/rumah tangga yang berpenghasilan tidak tetap atau informal, dengan target angsuran untuk kepemilikan rumah diperkirakan antara: lama angsuran Rp10.000 per hari, untuk yang sekarang diupayakan Rp15.000 per hari. Dapat direalisasikan.

Daftar Pustaka

Paper dalam jurnal

- [1] Chariri, A. (2009) "*Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*", Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan

Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009.

Buku

- [2] Bagus, Lorens. (1996) "*Kamus Filsafat*". Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jl. Palmerah Selatan 24 – 26, Jakarta 10270.
- [3] Jencks, Charles. "The Architecture Of The Jumping Universe, Academy editions, First Published in Great Britain in 1995.
- [4] Kurokawa, Kisho. " Intercultural Architecture The Philosophy Of Symbiosis " Academy Editions. London .Published in Great Britain In 1991. An Imprint Of Academy Group Ltd, 7 Holland Street, London W8 4NA.
- [5] Muhadjir, Noeng, (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- [6] Nazir, Moh.: "*Metode Penelitian*", Ghalia Indonesia, 1988.
- [7] Setyawan, Haryadi, (1995) *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti Depdikbud RI, Jakarta.
- [8] Trancik, Roger (1986) *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [9] Weisman, Gerald D, (1981) *Modelling Environment and Behavior System*, USA, Pennsylvania.
- [10] Wirawan S, Sarlito, (1992) *Psikologi Lingkungan*, Jakarta, PT Gramedia.

Artikel dari internet:

- [11] Program Seribu Rumah Murah di Palembang, (2014) (<http://palembangnews.com>), di tanggal 27 Oktober 2016.
- [12] Pengertian dan ciri-ciri sektor Informal, Maret 2015, (<https://www.google.co.id/http://globallavebookx.blogspot.co.id/>)

2015/04/pengertian-dan-ciri-ciri-sektor.html).

- [13] Menata Sektor Informal Perkotaan, 4 Januari 2010. (<https://www.google.co.id/https://mohammadwasil.wordpress.com/tag/sektor-informal/>), 09 September 2016.
- [14] Data jumlah Penduduk Miskin (juta orang), persentase penduduk miskin dan Garis Kemiskinan, (www.bps.go.id).
- [15] Bahan Konstruksi alat pabrik (kayu), upload by Afif Prasetyo, 2015. (<https://www.google.co.id/hmtsfst.ukm.unsoed.ac.id/files/2012/05/58288209-kayu>)